

## Tindakan Sosial Pada Lirik Lagu Album *Hurje ! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo Kajian Sosiologi Sastra

**Serly Lutfi Setiyawan**  
Universitas PGRI Semarang

**Harjito**  
Universitas PGRI Semarang

**Nazla Maharani Umaya**  
Universitas PGRI Semarang

Korespondensi: [Serlylutfisetiyawan@gmail.com](mailto:Serlylutfisetiyawan@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the form of social action in the song lyrics on the album Hurje! Maka Merapallah Zarathustra by Pangalo!, using qualitative descriptive methods and content analysis. The analysis was carried out based on a literary sociology approach with the help of social action theory to find out how social action takes shape in the lyrics of the album Hurje! Maka Merapallah Zarathustra. The theory of social action used in this research is based on Max Weber's opinion about forms of social action consisting of instrumental rational action, value-oriented rational action, traditional action, and affective action. The results of this research show that in the song lyrics on the album Hurje! Maka Merapallah Zarathustra by Pangalo!, there are various forms of social action which include instrumental rational action, value-oriented rational action, traditional action, and affective action. It was concluded that there were 81 social actions. These various social actions were found based on the analysis of 62 instrumental rational actions, 8 value-oriented rational actions, 5 traditional actions, and 6 affective actions..*

**Keywords:** *Social Movements, Hurje! Maka Merapallah Zarathustra, Max Weber*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindakan sosial dalam lirik lagu pada album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo!, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan analisis isi. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dengan bantuan teori tindakan sosial untuk mengetahui bagaimana bentuk tindakan sosial tersebut dalam lirik lagu album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*. Teori tindakan sosial yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Max Weber tentang bentuk-bentuk tindakan sosial yang terdiri atas tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu pada album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo!, terdapat berbagai bentuk tindakan sosial yang meliputi tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Disimpulkan bahwa terdapat 81 tindakan sosial. Berbagai tindakan sosial tersebut ditemukan berdasarkan analisis tindakan rasional instrumental 62, tindakan rasional berorientasi nilai 8, tindakan tradisional 5, dan tindakan afektif 6.

**Kata kunci:** Tindakan Sosial, Hurje! Maka Merapallah Zarathustra, Max Weber

### LATAR BELAKANG

Secara etimologi sosiologi berasal dari kata ‘socio’ atau society yang memiliki makna masyarakat dan ‘logi’ atau logos yang artinya ilmu. Sehingga dapat disimpulkan sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat, masyarakat itu sendiri sebenarnya merupakan suatu perkumpulan manusia yang didalamnya

ada unsur manusia yang saling berinteraksi (Saraswati, 2003:2) di Indonesia sendiri interaksi antar manusia dalam masyarakat sering dilakukan oleh warga perkampungan desa, seperti yang halnya yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Tapenah Kab. Timor Tengah Utara yang rutin melakukan rapat antar dusun untuk membahas mengenai segala pemanfaatan dan pengembangan potensi warga desa tersebut (Tames, 2021).

Sedangkan sosiologi sastra merupakan sebuah interdisipliner (lintas disiplin) antara sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi mata penglihatan pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Sipayung, 2016:25).

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah manifestasi kehidupan, hasil pengamatan atas banyak hal yang sering terjadi di kehidupan di sekitar pengarang dan dalam sebuah proses kreatif menciptakan karya sastra yang diperoleh dari sebuah cerminan kehidupan masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata lalu diimajinasikan dan dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan perantara utama dalam karya sastra, sedangkan pada sebuah karya sastra pada umumnya sudah terjadi banyak masalah. Segala persoalan maupun sebuah hal yang terjadi di lingkungan masyarakat bisa menjadi dasar inspirasi oleh seorang penulis sastra dengan segenap kegelisahan dan imajinasi sebagai penggambaran dalam karya sastra hal tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005) Sastra adalah sebuah pengejawantahan tentang hidup dan kehidupan, tentang segala persoalan kehidupan manusia, tentang sebuah kehidupan yang terus berjalan di sekitar manusia, dan tentang segala kehidupan yang terjadi antar manusia pada umumnya di lingkungan masyarakat luas maupun kecil, yang semuanya dituangkan dalam bahasa yang khas. Cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan penulis sastra mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau gagasan, adalah khas sastra. Artinya mengungkapkan dalam bahasa sastra berbeda dengan dengan cara pengungkapan bahasa selain sastra.

Lirik lagu yang ditulis oleh Pangalo dalam album Hurje! Maka Merapallah Zarathustra dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra karena menggunakan bahasa yang khas dan memiliki banyak arti, hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartini (2021:122) bahwa sebuah

karya sastra ditulis oleh pengarang menggunakan bahasa yang khas dan puitik yang memiliki ciri-ciri yang hampir menyerupai sebuah puisi. Beberapa karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas dapat berupa prosa, puisi, dan novel. Puisi sering ditulis oleh penulis karya sastra menggunakan bahasa yang khas dikenal dengan metafora yang menjadikannya berbeda dengan bahasa teks non sastra.

Lirik lagu mengandung sebuah pesan yang menyampaikan sebuah perasaan emosi, sedih, bahagia, maupun ungkapan kekecewaan yang digabungkan dengan nada-nada yang menambah estetika sebuah karya sastra (Khofifah, 2019:82). Sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh seorang penyair Iwan Fals dalam beberapa karyanya seperti “Wakil Rakyat” dan “Manusia Setengah Dewa” yang menyatakan sifat kritis terhadap pemerintahan Orde baru (Ayunindya, 2015). Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari hasil sebuah perenungan yang mendalam melalui melihat atau mendengar secara langsung maupun tidak. Hasil perenungan yang mendalam akan mempengaruhi jalan pikiran serta perasaan pencipta karya sastra sehingga akan membentuk latar belakang dan keadaan pengarang karya sastra. Hal tersebut bisa menjadikan penulis karya sastra baik novel, cerpen, puisi, dan sebagainya membuat karyanya sesuai isi perasaan yang sedang dialaminya seperti perasaan bahagia, sedih, kecewa atau senang. Lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah wacana karya sastra yang memiliki bahasa yang khas seperti karya sastra lainnya, salah satunya adalah puisi. Bahasa yang ada pada puisi disusun penuh dengan kiasan dan memberi irama sesuai dengan bunyi yang sepadan dalam pilihan kata-kata yang mempunyai makna khusus (Setiawati et al, 2021:27).

Menurut pendapat kata Adha (2017:1) Seni musik berkaitan dengan puisi. Seni musik yang semula merupakan kegiatan mengelaborasi nada dan irama menjadi gubahan instrumen bunyi yang harmonis, memerlukan medium bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran. Hal inilah yang mendasari hadirnya lirik dalam sebuah lagu. Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Puisi adalah karya sastra yang berisi luapan perasaan, emosi pribadi dan mengungkapkan pengalaman spiritual dalam bentuk lirik. Bentuk ekspresi emosional ini diwujudkan dalam suara dan kata-kata.

Puisi dalam karya sastra juga sebagai bentuk perlawanan dan penyampaian pesan kepada suatu kekuasaan yang menindas kebebasan hak individu seperti halnya sebuah puisi yang tercipta atas kritik kaum pekerja kasar kepada mereka para majikan yang sewenang-wenang dalam sebuah sistem kerja, sejalan dengan pendapat Wallek dan Warren (1993) (dalam Saraswati, 2003:10) seperti halnya yang dilakukan oleh seorang seniman teater yang telah lama

hilang Wiji Thukul yang menulis puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap belanda, kekejaman rezim, serta perjuangan para Buruh kasar (Rahman, 2022).

Suparto Lumban Raja atau yang biasa dikenal dengan nama panggung Pangalo!, seorang repper dan penulis lagu. Lelaki yang di sebut sebagai filsuf yang ngerap oleh teman-temannya ini lahir di Parapat, Kabupaten Simalungu, Pulau Samosir Sumatra Utara pada 25 Maret 1993 telah menciptakan dua album lagu yaitu Hurje! (2018) dan Horja (2020). Nama Pangalo di ambil dari bahasa batak. Raja juga mengatakan (Raja, 2018: 1) bahwa nama Pangalo memiliki konotasi buruk bagi orang batak alasan memilih nama tersebut karena waktu masih kecil sering diteriaki guru diruang kelas “ee, Pangalo on!” yang bisa juga diartikan “dasar pemberontak”. Sedangkan Kata ‘Hurje’ adalah seruan yang biasa digunakan orang Batak untuk memasukkan ternaknya ke dalam kandang. Pangalo! menggunakan istilah ini seolah mendeklarasikan diri sebagai adimanusia yang sedang mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan khotbahnya, serempak dengan klausa “Maka Merapallah Zarathustra” yang mengikuti di belakang (Atolah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada penulis karya sastra berupa lirik lagu Pangalo, dua album lagu yang telah diciptakan dalam kurun waktu dua tahun, album “Hurje! (2018) dan Horja! (2020), diperoleh informasi bahwa alasan utama memilih album tahun 2018 adalah dikarenakan album lama memiliki lirik lagu yang lebih relevan tentang sosiologi Masyarakat pada saat ini. Selain hal tersebut terdapat dasar lain yang diperoleh dari pernyataan Renanda Yafi Atolah dalam media massa Warn!ng, pada tahun 2018 ada album musik yang menjadi sorotan utama untuk dirampas adalah album karya Pangalo yang berjudul “*Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*” (2018), hampir di seluruh album ini Pangalo! menyuarakan perlawanan terhadap negara, korporat, otoritas agama, dan bahkan diri sendiri dengan gamblang. Sama sekali tidak ada alasan bagi para pecinta negara untuk menganggapnya tidak subversif (Atolah, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai “Tindakan Sosial dalam Lirik Lagu album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo Kajian Sosiologi Sastra”.

## **KAJIAN TEORITIS**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathasya Rezzy Maulani dan Ririe Rengganis (2021) yang berjudul “Tindakan Sosial Pada lirik lagu Karya Silampukau dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan: Kajian Sosiologi Sastra ” Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah album Dosa, Kota, dan

Kenangan karya Silampukau, dengan data penelitian adalah satuan-satuan linguistic dalam lirik lagu yang membuat masalah penelitian, serta fakta sosial dari masalah di masyarakat yang juga memuat masalah penelitian. (Maulani, Rengganis: 61-75). Penelitian yang berjudul “Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo Kajian Sosiologi Sastra” akan mengulas juga tentang tindakan sosial. Akan tetapi, penelitian ini ada pembeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian tidak mengkaji mengenai strata norma in garden melainkan hanya berfokus pada tindakan sosial. Selain hal tersebut yang menjadikan pembeda dari penelitian sebelumnya adalah objek album lagu yang akan di teliti.

Kedua adalah sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilik Dkk, yang berjudul “Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh Dalam Naskah Drama Godlob Karya Danarto dengan pendekatan Sosiologi Sastra” (2016) Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk tindakan rasionalitas instrumental tokoh dalam naskah drama Godlob; (2) bagaimanakah bentuk tindakan rasional nilai tokoh dalam naskah drama Godlob; (3) bagaimanakah bentuk tindakan afektif tokoh dalam naskah drama Godlob; (4) bagaimanakah bentuk tindakan tradisional tokoh dalam naskah drama Godlob. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk tindakan rasionalitas instrumental tokoh dalam naskah drama Godlob; (2) mendeskripsikan bentuk tindakan rasional nilai tokoh dalam naskah drama Godlob; (3) mendeskripsikan bentuk tindakan afektif tokoh dalam naskah drama Godlob; (4) mendeskripsikan bentuk tindakan tradisional tokoh dalam naskah drama Godlob.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Godlob karya Danarto. (Nurmayanti, et all 2016:3-20) Penelitian yang berjudul “Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo Kajian Sosiologi Sastra” akan mengulas juga tentang tindakan sosial. Akan tetapi, penelitian ini ada pembeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang tindakan sosial pada sebuah naskah drama, sedangkan penelitian yang berjudul “Tindakan Sosial pada Lirik Lagu Album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* Karya Pangalo Kajian Sosiologi Sastra” akan mengulas mengenai sebuah tindakan sosial pada album lagu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan perbedaan kelas sosial yaitu kelas atas dan kelas bawah. Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2007:4) berpendapat bahwa metode kualitatif dapat menghasilkan sebuah penelitian yang berbentuk data-data deskriptif berupa

kata maupun kalimat. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berbentuk deskripsi, karena pada penelitian kualitatif menggunakan analisis yang tidak berupa angka atau koefisien (Aminuddin, 1990:16).

Metode penelitian sastra merupakan cara yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitiannya dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajiannya (Endraswara, 2011:8). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berarti penelitian yang berisikan uraian kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Semi, 1993:24). Data yang didapatkan dari hasil menggunakan metode ini adalah berupa percatatan, rekaman, foto, atau dokumen. Metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai metode naturalistik karena penelitiannya bersifat alamiah atau tanpa rekayasa (Sugiyono, 2014:8).

Pada penelitian ini, teknik pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat yaitu data yang telah tersedia dianalisis dengan cara disimak, setelah data terkumpul akan dilakukan teknik mencatat semua data yang telah ditemukan pada penelitian tersebut. Sesuai dengan pendapat tersebut (Mahsun, 2012:03) menambahkan bahwa dengan adanya teknik catat yang merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu teknik naratif deskriptif dan teknik statistik deskriptif. Teknik naratif deskriptif adalah penyajian data berupa rangkaian narasi yang membahas mengenai perolehan data melalui proses analisis, sedangkan statistik deskriptif adalah penyajian data yang dilakukan berupa data distribusi frekuensi dan grafik (Umayana dan Harjito, 2017:117). Pada penelitian ini, teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan teknik naratif deskriptif yaitu dengan menggunakan kata-kata melalui proses analisis data berupa tindakan sosial yang terdapat di dalam album lagu Hurje! Maka Merapallah Zarathustra karya Pangalo!.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Album "Hurje! Maka Merapallah Zarathustra" karya Pangalo terdiri dari 18 lagu dengan lirik yang mengandung 81 data tindakan sosial, meskipun lirik lagu pertama tidak menunjukkan tindakan sosial sehingga hanya 17 lagu yang relevan. Tindakan sosial yang diidentifikasi meliputi Tindakan Rasional Instrumental (62), Tindakan Rasional Nilai (8), Tindakan Tradisional (5), dan Tindakan Afektif (6). Meskipun lagu-lagu dalam album ini sepertinya tidak saling terkait, setiap lagu mengeksplorasi tema seperti perjalanan, persahabatan, dan kesedihan, terinspirasi oleh karakter Zarathustra dari novel "Also Sprach

Zarathustra" oleh Friedrich Nietzsche, yang juga berdampak signifikan pada kehidupan dan proses kreatif Pangalo.

Table 1: Bentuk Tindakan Sosial dalam Album Hurje!

NO	Judul Lagu	TRI	TRN	TT	TA
1.	<i>Berperanglah Kata Kata (BKK)</i>	3	0	0	0
2.	<i>Gejolak (GL)</i>	1	3	0	0
3.	<i>Majenun (MN)</i>	2	0	0	0
4.	<i>Kami Adalah Tuhan (KAT)</i>	5	1	0	0
5.	<i>Malapetaka (MT)</i>	4	0	0	0
6.	<i>Mimpimu Terlalu Gila (MTG)</i>	3	0	0	4
7.	<i>Sekolah (SL)</i>	6	0	0	0
8.	<i>Fight Club (FC)</i>	7	0	0	0
9.	<i>Pemodal (PD)</i>	2	0	0	0
10.	<i>Ribak Otorita (RO)</i>	3	0	0	0
11.	<i>Si Gila (SG)</i>	1	0	1	0
12.	<i>Sang Pengoceh (SP)</i>	6	2	0	1
13.	<i>Jurus Mabuk (JM)</i>	2	0	1	0
14.	<i>Pancasila (PS)</i>	0	1	3	0
15.	<i>Pemenang (PN)</i>	7	0	0	0
16.	<i>Menghidupi Hidup Sepenuhnya (MHS)</i>	7	0	0	1
17.	<i>Badut (BD)</i>	3	1	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>62</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>6</b>

Keterangan :

TRI : Tindakan Rasional Instrumental

TRN : Tindakan Rasional Nilai

TT : Tindakan Tradisional

TA : Tindakan Afektif

Berdasarkan pengolahan data penelitian yang sudah dilakukan ini ditemukan bahwa terdapat tindakan sosial yang terkandung dalam lirik lagu album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* karya Pangalo. Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini ditemukan data sebanyak 81 bentuk tindakan sosial dari penggalan lirik lagu yang terkandung tindakan sosial. Adapun

tindakan sosial yang terkandung di dalamnya mencangkup tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional, tindakan afektif. Berikut data tindakan sosial dalam lirik lagu album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* karya Pangalo.

### **1. Deskripsi Lirik Lagu Yang Tidak Memiliki Tindakan Sosial**

Di dalam lirik lagu "Anthem" tidak ditemukan tindakan sosial, dikarenakan Pangalo sebagai penulis karya sastra berupa lirik lagu hanya mencantumkan nama nama beberapa rapper atau penyanyi penulis karya sastra yang masuk dalam musik bergenre hip-hip sebagai kawan dan catatan perjalanan pangalo dalam ranah musik hip hop.

### **2. Tindakan Rasional Instrumental**

Studi ini mengungkapkan berbagai bentuk tindakan sosial dalam lirik lagu album "*Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*" oleh Pangalo, mengidentifikasi 81 bentuk tindakan yang meliputi rasionalitas instrumental, nilai rasional, tradisional, dan afektif.

Pertama, "Anthem" tidak menampilkan tindakan sosial, hanya menyebutkan nama-nama rapper dalam konteks musik hip-hop. Dalam "Berperanglah Kata-kata", lirik menggambarkan perlawanan terhadap pemerintah melalui media massa, menunjukkan rasionalitas instrumental dengan menggunakan kata-kata sebagai peluru. "Sajak mata-mata amarah Rendra" dan "Tutur Sito bergema" juga mencerminkan perlawanan melalui berbagai media seperti teater, puisi, dan pers, menunjukkan perlawanan yang direncanakan terhadap kekuasaan yang dianggap korup.

Bagian "Gejolak" menggambarkan penggunaan filosofi sebagai alat untuk menantang moralitas dan budaya masyarakat. "Majenun" dan "Kami Adalah Tuhan" menggambarkan penolakan terhadap moralitas dan agama yang dominan, dengan memilih jalan hidup baru yang lebih bebas dan tanpa batas. "Malapetaka" merefleksikan pemilihan dosa sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan, menunjukkan penggunaan tindakan rasional instrumental untuk mengatasi batasan-batasan dalam kehidupan.

Bagian "Mimpimu Terlalu Gila" dan "Sekolah" merefleksikan kritik terhadap sistem pendidikan dan masyarakat yang mengalienasi individu. "Fight Club" menunjukkan keinginan untuk mengubah monoton kehidupan melalui tindakan yang radikal dan pemberontakan. "Pemodal" menggambarkan korupsi dan manipulasi oleh penguasa dan pengusaha, menggunakan kekuasaan dan uang sebagai alat untuk mempertahankan kendali.

Bagian "Ribak Otorita" menggambarkan perlawanan terhadap eksploitasi dan penjajahan, dengan menekankan pentingnya mempertahankan identitas dan lingkungan. "Si Gila" dan

"Sang Pengeceh" mengeksplorasi perjuangan individu terhadap tekanan sosial dan ekspresi diri yang bebas. "Pemenang" merefleksikan perjuangan seorang ayah untuk menghidupi keluarga, menunjukkan semangat tidak menyerah meskipun dalam kondisi sulit.

"Menghidupi Hidup Sepenuhnya" menekankan pentingnya menjalani hidup dengan sepenuh hati dan menerima takdir dengan berani dan optimisme. "Badut" menggambarkan perjuangan internal seseorang dalam mencari makna dan identitas di tengah dunia yang penuh dengan teori dan ideologi yang berbeda-beda.

Lirik-lirik ini merefleksikan berbagai aspek kehidupan, dari perlawanan terhadap kekuasaan hingga introspeksi diri, menggambarkan perjuangan, harapan, dan keberanian individu dalam menghadapi kehidupan. Setiap lirik mengungkapkan tindakan sosial yang kompleks dan multidimensi, menggali kedalaman pengalaman manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

### **3. Tindakan Rasional Nilai**

Tindakan rasional berorientasi nilai terfokus pada pentingnya nilai-nilai tertentu dalam mengarahkan tindakan seseorang, berbeda dengan pendekatan rasional yang murni berdasarkan logika dan efisiensi. Penyair album "Hurje! Maka Merapallah Zarathustra" karya Pangalo, menggambarkan berbagai contoh tindakan ini dalam liriknya.

Misalnya, dalam "Gejolak," penyair menggambarkan penerimaan agama yang diturunkan oleh orang tua sebagai contoh tindakan rasional berorientasi nilai. Penyair mematuhi agama yang diwariskan tanpa mempertanyakan, mencerminkan pengaruh kuat tradisi dan nilai-nilai keluarga. Penggambaran tentang masyarakat yang diibaratkan sebagai "peternakan" mengkritik penerimaan pasif terhadap doktrin dan tradisi tanpa pertanyaan.

Dalam "Kami Adalah Tuhan," penyair menyinggung doktrin agama dan perintah untuk tidak melawan otoritas sebagai contoh lain dari tindakan berorientasi nilai. Penyair menyoroti bagaimana nilai-nilai agama dan negara membatasi kebebasan berpikir dan bertindak. Selanjutnya, di "Sang Pengeceh," penyair mengkritik kehidupan yang hanya mendengarkan dan mengikuti nasihat tanpa pertanyaan, menunjukkan pentingnya mempertanyakan dan merenungkan nilai-nilai yang diterima. Dalam "Pancasila," penyair menggambarkan pemaksaan untuk mengikuti sila pertama Pancasila, menunjukkan bagaimana nilai-nilai nasional dapat mempengaruhi tindakan individu.

Namun, dalam beberapa lagu seperti "Berperanglah Kata-kata," "Majenun," "Malapetaka," dan lain-lain, tidak ditemukan tindakan rasional berorientasi nilai. Ini menunjukkan fokus pada pembebasan diri dan penolakan terhadap kekangan nilai-nilai yang ada. Secara keseluruhan, lirik-lirik ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang diwariskan, baik dari keluarga, agama, atau negara, dapat mempengaruhi pilihan dan tindakan kita dalam kehidupan. Penyair menggunakan lirik untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut membatasi atau membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang dalam berbagai situasi.

#### **4. Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional, yang didefinisikan sebagai tindakan berdasarkan kebiasaan warisan nenek moyang tanpa refleksi sadar, sering kali diwariskan dalam keluarga. Namun, dalam konteks lirik lagu-lagu yang dianalisis, tindakan tradisional ini jarang ditemukan. Sebaliknya, para pengarang lagu cenderung mengadopsi pendekatan rasional instrumental dalam penulisan lirik, yang mengutamakan refleksi dan perencanaan atas tradisi.

Misalnya, dalam lagu "Berperanglah Kata-kata," "Gejolak," "Majenun," "Kami Adalah Tuhan," "Malapetaka," "Mimpimu Terlalu Gila," "Sekolah," "Fight Club," "Pemodal," dan "Sang Pengoceh," penulis lirik berfokus pada konsep-konsep seperti perjuangan pribadi, kritik sosial, dan pembebasan diri. Tidak ada tindakan tradisional yang ditemukan dalam lirik-lirik ini, menunjukkan kecenderungan para pengarang untuk memilih pendekatan yang lebih modern dan reflektif.

Dalam lagu "Ribak Otorita," meskipun ada perjuangan masyarakat adat untuk mempertahankan tanah warisan, fokusnya tetap pada tindakan rasional instrumental, bukan tradisional. Hal ini juga berlaku untuk lagu-lagu seperti "Si Gila" dan "Jurus Mabuk," yang mengangkat isu sosial dan politik, tetapi tidak berakar pada tindakan tradisional.

Lagu "Pancasila" mencerminkan kritik terhadap tradisi pembungkaman oleh pemerintah Indonesia terhadap perbedaan pandangan, tetapi tetap menekankan tindakan rasional instrumental dalam konteks perlawanan dan kebebasan berpikir.

Akhirnya, dalam lagu "Pemenang," "Menghidupi Hidup Sepenuhnya," dan "Badut," pengarangnya berfokus pada konsep seperti penerimaan takdir dan perjuangan hidup, yang kembali mengindikasikan ketiadaan tindakan tradisional. Melalui semua lirik ini, tema umum yang muncul adalah penolakan terhadap tindakan tradisional dan pilihan yang lebih besar terhadap pendekatan rasional dan reflektif dalam hidup.

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

## 5. Tindakan Afektif

Tindakan afektif, yang berpusat pada emosi daripada logika atau perencanaan sadar, tampak tidak signifikan dalam lirik-lirik album "Hurje! Maka Merapallah Zarathustra" karya Pangalo. Sebagian besar lagu dalam album ini, seperti "Berperanglah Kata-kata," "Gejolak," "Majenun," "Kami Adalah Tuhan," "Malapetaka," "Sekolah," "Fight Club," "Pemodal," "Ribak Otorita," "Si Gila," "Jurus Mabuk," "Pancasila," dan "Pemenang," tidak menunjukkan tindakan afektif. Sebaliknya, lirik-lirik ini cenderung menekankan tindakan yang lebih rasional dan terencana, dengan fokus pada pembebasan diri, perjuangan sosial, dan introspeksi pribadi.

Namun, terdapat pengecualian dalam lagu "Mimpimu Terlalu Gila," dimana liriknya mengeksplorasi emosi seperti kegelisahan, kenangan masa kecil, dan impian yang berlebihan. Pengarang menggambarkan perasaan lelah, semangat yang terbarukan, dan kegelisahan atas impian besar. Lirik seperti "Dadamu gelisah seperti orang gila" dan "Oh, mimpimu terlalu gila" menyoroti gairah yang mendalam serta kegelisahan emosional.

Dalam "Menghidupi Hidup Sepenuhnya," terdapat nuansa afektif, dengan pengarang menggambarkan perlawanan dan pembangkangan sebagai respons terhadap kebosanan dan kesunyian. Tindakan ini berakar pada emosi intens, menandakan adanya tindakan afektif.

Secara keseluruhan, album ini lebih didominasi oleh tindakan rasional daripada afektif, dengan penekanan kuat pada pemikiran dan perencanaan yang matang. Meski demikian, terdapat elemen-elemen emosional yang muncul dalam beberapa lagu, memberikan wawasan tentang kompleksitas emosi manusia dalam seni lirik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana bentuk-bentuk tindakan sosial yang terdapat pada Album *Hurje! Maka Merapallah Zearthustra* Karya Pangalo! dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber maka dapat disimpulkan bahwa lirik- lirik lagu dalam album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra Karya Pangalo!* banyak mengandung bentuk tindakan sosial. Bentuk tindakan sosial yang terjadi dilihat menggunakan teori Max Weber mencakup tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dari keempat bentuk tindakan sosial menurut Max Weber itu, tindakan sosial yang mendominasi lirik lagu dalam album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* adalah tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental itu sendiri merupakan tindakan sosial seseorang yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis sebanyak 18 lirik lagu Album *Hurje! Maka Merapallah Zarathustra* ditemukan 87 data dari empat tindakan sosial.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Adha, T. L., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2017). Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, H. N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alissa, U. (2023). Tindakan Sosial dalam Lirik Lagu pada Mini Album Uang Muka Karya .Feast (Kajian Sosiologi Sastra Max Weber). *SAPALA* , 46-54.
- Amriani. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk. *Sawerigading*, 99-108.
- Anwar, I. C. (2021, Oktober 21). *Sinopsis Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yang Ditulis Ahmad Tohari*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/sinopsis-novel-ronggeng-dukuh-paruk-yang-ditulis-ahmad-tohari-gkt2>
- Atolah, R. Y. (2020, April 22). *Review Album: Pangalo! – Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*. Retrieved from Warn!ng: <https://www.warningmagz.com/review-album-pangalo-hurje-maka-merapallah-zarathustra/>
- Atolah, R. Y. (2020, April 22). *Review Album: Pangalo! – Hurje! Maka Merapallah Zarathustra*. Retrieved from Warn!ng: <https://www.warningmagz.com/review-album-pangalo-hurje-maka-merapallah-zarathustra/>
- Ayunindya, F. (2015, Juni 24). *Lagu sebagai Media Penyampai Pesan*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/furyayunindya/55208c66a33311da4646cfc0/lagu-sebagai-media-penyampai-pesan>
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Endraswara, S., & Grafika, A. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Hartini, S., Kasnadi, & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja . *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 122.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, (1).

- Jones, & Saifudin, P. A. (2009). *Pengantar Teori-teori Sosial : dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra SMA. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7-17.
- Khofifah, S. (2019). Analisis Diksi Pada Teks Lagu Album Aku Ingin Pulang Karya Ebiat G. Ade. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 82.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulani, N. R., & Rengganis, R. (2021). Tindakan Sosial Pada Lirik Lagu Karya Silampukau dalam Album Dosa, Kota, dan Kenangan. *Kajian Sosiologi Sastra. Sapala, Volume 8 Nomor 02*, 61-75.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurhayantoro, B. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmayanti, L. (2016). Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh Dalam Naskah Dram Godlob. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 3-20.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi : analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachman, F. (22, Agustus 27). *Mengenang Wiji Thukul, 5 Puisi Perlawanannya: Istirahatlah Kata-kata sampai Nyanyian Akar Rumput*. Retrieved from Tempo.co: <https://seleb.tempo.co/read/1627364/mengenang-wiji-thukul-5-puisi-perlawanannya-istirahatlah-kata-kata-sampai-nyanyian-akar-rumput>
- Rahman, F., & Anto, P. (2015). Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Serta Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* , 10.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rismayanti, N. W., Martha, N., & Sudiana, N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi. *Jurnal Imu Sosial dan Humaniora*, 8.
- Ritzer, Goodman, G., Alimandan, D. J., & Santoso, T. B. (2005). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah pemahaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, d. V. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah : Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora, Volume 26, Nomor 1*, 27.

- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Mandasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 22-26.
- Sudarsono, A. (2016). Bahan Ajar Sosiologi. *Pengantar Sosiologi*, 6-7.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D /*. Bandung: Alfabeta.
- Tamez, Y. (2021, Juli 08). *Pelaksanaan Musyawarah Dusun (MUSDUS) Dusun 3, Menggali Potensi Warga*. Retrieved from Info Desa Tepenpah: <https://tapenpah.desa.id/artikel/2021/7/8/pelaksanaan-musyawah-dusun-musdus-dusun-3-menggali-potensi-warga>
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umaya, N. M., & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Weber, & Noorkholis, M. (2006). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.